



**BENTUK TARI PAKARENA MARE-MARE DI DESA MARE-MARE
KECAMATAN BONTOMANAI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

Oleh :

**MULIADI
1182040216**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**BENTUK TARI PAKARENA MARE-MARE DI DESA MARE-MARE
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Desain
Universitas Negeri Makassar*

MULIADI

1182040216

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

LEMBARAN PENGESAHAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal dengan judul :

BENTUK TARI PAKARENA MARE-MARE DI DESA MARE-MARE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

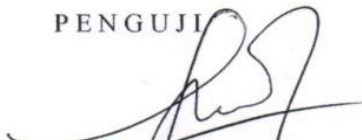
Nama : MULIADI
NIM : 1182040216
Program studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk mengaakan penelitian.

Makassar,

2017

PENGUJI



Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd
NIP. 19591008 198702 2 001

Yang Mengajukan



MULIADI
NIM. 1182040216

Menyetujui

Disetujui Pembimbing I



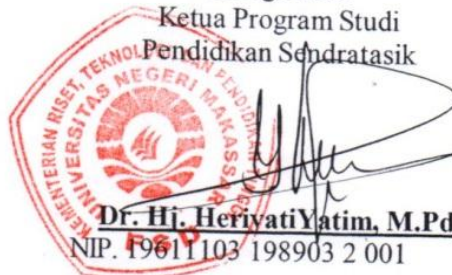
Dra. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 19611103 198903 2 001

Disetujui Pembimbing II



Bau Salawati, S.Pd, M.Sn
NIP 19700429 200701 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sendratasik



Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama **MULIADI: 1182040216**, berjudul: **Bentuk Tari Pakarena Mare-Mare di Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar** telah diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK. Nomor : 353/UN36.21/DI/2018 tanggal 21 Februari 2018 Untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat, 23 Februari 2018.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Seni Dan Desain



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
Nip. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Bau Salawati, S.Pd, M.Sn | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Syakhruni, S.Pd, M.Sn | (.....) |

MOTTO

SELALU ADA HARAPAN BAGI
MEREKA YANG BERUSAHA

SELALU ADA HARAPAN BAGI
MEREKA YANG BERDOA

KUPERSEMBAHKAN KARYA SEDERHANA INI
KEPADA ORANG TUA TERSAYANG SEBAGAI TANDA
BAKTIKU DAN KEPADA SAUDARI-SAUDARI SAYA
SERTA KEPADA ORANG-ORANG YANG MENCINTAI
DAN MENYAYANGIKU SELAMA INI

ABSTRAK

Muliadi 1182040216. 2011. *Tari Pakarena Mare-mare di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.* Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang syarat-syarat tari Pakarena Mare-mare. 2. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang Bentuk Tari Pakarena Mare-mare.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni dimana hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi nyata objek penelitian, yang mana sasaran dalam penelitian ini adalah tari Pakarena Mare-mare di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun yang menjadi responden adalah, penari, tokoh budayawan, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang tarian tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Jumlah tari Pakarena Mare-mare jumlah penarinya harus ganjil dan harus ditarikan oleh penari perempuan yang usianya 15-20 tahun, baliq, suci dan keluarga bangsawan. 2. Bentuk penyajian tari ini dipertunjukkan di istana sapolohe dan baruga. Sekarang sudah dapat ditampilkan dimana dan kapan saja yang semula ditarikan oleh keluarga istana dan bangswan. Dan kini sudah dapat ditarikan oleh kalangan biasa.

KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan yang tepat selain puji syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepad Saya. Dan setiap nafas yang berhembus berupa nikmat kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan kepada penulis dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu sebagai manusia yang berilmu dan beragama mulai dari pra penelitian sampai penyelesaian penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bentuk Tari Pakarena Mare-mare di desa Mare-mare Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Salam dan taslim tercurah pada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad s.a.w beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengingat kaumnya hingga pada akhir hayatnya dan menjadi suritauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua, Mahamuddin, dan Ibunda tercinta Muliati atas do’a yang tulus dan pengorbanan yang luar biasa serta kakakku yang selalu memberikan saya semangat dan dukungan Pak Jhon sekelurga, Pak Sem dan ketiga saudari dan keluarga saya. penulis yang memberikan semangat, kekuatan, dukungan dan bantuan bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dengan baik.

Dengan penuh kerendahan hati, disadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Akan tetapi berkat adanya motivasi, semangat dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Olehnya itu penulis haturkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim M, S.Pd. selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan ibunda Bau Salawati, S.Pd., M.Sn selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis

dan telah menjadi inspirator dan motivator bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selain itu, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Olehnya itu tidak lupa pula penulis haturkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar, juga merangkap sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sendratasik dan Seni tari FSD UNM yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bimbingan, arahan dan ilmu yang telah beliau berikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Kepada bapak Tahir, ibu Sri bapak Supriadi, B.SP selaku narasumber dalam penelitian ini.
7. Kepada kakakku Jhon dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku Arini Amir Syam, Imne Yudita, yang telah memberikan motivasi dan membantu selama menyusun skripsi ini.
9. Kepada Alm. Ardin, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman KKN-PPL UNM posko SMP Negeri 10 Pare-pare yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

11. Seluruh pihak yang telah memberi saran, kritik dan dukungannya selama ini, yang penulis tidak sempat sebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk semuanya. Semoga segala bantuan dan kerjasamanya dapat menjadi amal ibadah disisi Allah S.W.T.

Tak ada gading yang tak retak, oleh sebab itu meskipun penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyajikan skripsi ini dengan sempurna, namun tetap saja skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan, maupun isi yang terkandung didalamnya. Olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga skripsi ini lebih terarah kepada kesempurnaan.

Penulis menaruh harapan agar kiranya karya sederhana ini dapat memberikan kita pemahaman akan pentingnya pendidikan tidak terkecuali bagi seluruh tingkatan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

Makassar, 12 Januari 2018

Penulis

ABSTRAK

Muliadi 1182040216. 2011. *Tari Pakarena Mare-mare di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.* Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang syarat-syarat penari Pakarena Mare-mare. 2. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang Bentuk Tari Pakarena Mare-mare.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni dimana hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi nyata objek penelitian, yang mana sasaran dalam penelitian ini adalah tari Pakarena Mare-mare di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun yang menjadi responden adalah, penari, tokoh budayawan, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang tarian tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Jumlah tari Pakarena Mare-mare jumlah penarinya harus ganjil dan harus ditarikan oleh penari perempuan yang usianya 15-20 tahun, baliq, suci dan keluarga bangsawan. 2. Bentuk penyajian tari ini dipertunjukan di istana sapolohe dan baruga. Sekarang sudah dapat ditampilkan dimana dan kapan saja yang semula ditarikan oleh keluarga istana dan bangsawan. Dan kini sudah dapat ditarikan oleh kalangan biasa.

KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan yang tepat selain puji syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepad Saya. Dan setiap nafas yang berhembus berupa nikmat kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan kepada penulis dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu sebagai manusia yang berilmu dan beragama mulai dari pra penelitian sampai penyelesaian penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bentuk Tari Pakarena Mare-mare di desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Salam dan taslim tercurah pada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad s.a.w beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengingat kaumnya hingga pada akhir hayatnya dan menjadi suritauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua, Mahamuddin, dan Ibunda tercinta Muliati atas do’a yang tulus dan pengorbanan yang luar biasa serta kakakku yang selalu memberikan saya semangat dan dukungan Pak Jhon sekelurga, Pak Sem dan ketiga saudari dan keluarga saya. penulis yang memberikan semangat, kekuatan, dukungan dan bantuan bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dengan baik.

Dengan penuh kerendahan hati, disadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Akan tetapi berkat adanya motivasi, semangat dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Olehnya itu penulis haturkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim M, S.Pd. selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan ibunda Bau Salawati, S.Pd., M.Sn selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis

dan telah menjadi inspirator dan motivator bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selain itu, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Olehnya itu tidak lupa pula penulis haturkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar, juga merangkap sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sendratasik dan Seni tari FSD UNM yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bimbingan, arahan dan ilmu yang telah beliau berikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Kepada bapak Tahir, ibu Andi Sri Yuliani, bapak Supriadi, B.SP selaku narasumber dalam penelitian ini.
7. Kepada kakakku Jhon dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku Arini Amir Syam, Imne Yudita, yang telah memberikan motivasi dan membantu selama menyusun skripsi ini.
9. Kepada Alm. Ardin, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman KKN-PPL UNM posko SMP Negeri 10 Pare-pare yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

11. Seluruh pihak yang telah memberi saran, kritik dan dukungannya selama ini, yang penulis tidak sempat sebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk semuanya. Semoga segala bantuan dan kerjasamanya dapat menjadi amal ibadah disisi Allah S.W.T.

Tak ada gading yang tak retak, oleh sebab itu meskipun penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyajikan skripsi ini dengan sempurna, namun tetap saja skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan, maupun isi yang terkandung didalamnya. Olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga skripsi ini lebih terarah kepada kesempurnaan.

Penulis menaruh harapan agar kiranya karya sederhana ini dapat memberikan kita pemahaman akan pentingnya pendidikan tidak terkecuali bagi seluruh tingkatan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

Makassar, 12 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Tari	6
2. Tari Tradisional	7
3. Pakarena Mare-mare.....	8
4. Bentuk Penyajian.....	10

B. Kerangka Pikir.....	14
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	17
C. Jenis dan Sumber Data	17
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisi Data	18
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Analisis Data	20
B. Hasil Penelitian	22
C. Pembahasan.....	44
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan I. Skema Kerangka Pikir	13
Bagan II. Skema Desain Penelitian	15

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Letak Geografis Kabupaten Kepulauan Selayar	20
Tabel 4.2 Pola Lantai Tari Pakarena Mare-mare	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Ragam Lingka Passusu (jalan diseret)</i>	26
Gambar 4.2 <i>Ragam Ammenteng (berdiri tegak) sambil menutup kipas</i>	27
Gambar 4.3 <i>Ambungkara Kipasa (membuka kipas)</i>	28
Gambar 4.4 <i>A'dondok (tunduk)</i>	29
Gambar 4.5 <i>Ammenteng (berdiri tegak) sambil membuka kipas</i>	29
Gambar 4.6 <i>Aksesoris Tari Pakarena Mare-mare</i>	32
Gambar 4.7 <i>Baju Rahang</i>	34
Gambar 4.8 <i>Kipasa</i>	34
Gambar 4.9 <i>Selendang</i>	35
Gambar 4.10 <i>Gendang</i>	38
Gambar 4.11 <i>Pui' Pui'</i>	39
Gambar 4.12 <i>Gong Gantung</i>	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau dengan penduduk yang beragam dan bahasa yang berbeda beda. Keberagaman ini merupakan kebanggaan dari cirri khas tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang sudah melekat erat dan menjadikan Indonesia dikenal sampai ke mancanegara. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi dan adat yang kental yang biasa disesuaikan dengan kondisi atau alam sekitarnya. Maka dari itu kesenian memiliki peran di dalam kebudayaan yang keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (1979:193), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kata “kebudayaan “ berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari buddi yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal.

Pakarena adalah salah satu jenis tari tradisional orang Makassar yang terdapat berbagai jenis Tari Pakarena yang berdasarkan wilayah tarian tersebut berkembang dan juga berdasarkan fungsinya. Dimana salah satunya adalah tari *pakarena mare-mare* di desa mare-mare kecamatan bontomanai kabupaten kepulauan selayar.

Sulawesi Selatan memiliki beragam kesenian, di antaranya adalah tari tradisional. Murgianto Sal (2004: 10) dalam buku *Tradisi dan Inovasi* mengatakan bahwa tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak-anak cucu secara lisan. Tak bisa dipungkiri bahwa setiap masyarakat terdiri atas tiga generasi kakek-nenek dari masa lalu, ayah ibu dari masa kini, dan anak cucu yang akan meneruskan kehidupan di masa akan datang. Suka atau tidak generasi sekarang akan hidup di tengah-tengah tradisi: di tengah-tengah masyarakat, pemikiran dan karya-karya dari masa lalu. Sebuah tradisi biasa saja mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan karena ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk tradisi lainnya. Kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan memiliki beragam kesenian, diantaranya adalah tari-tari tradisional. Di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya Di Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai masih mempertahankan salah satu jenis tarinya yang di kenal dengan nama *Tari Pakarena Mare-Mare*, Tari ini merupakan tari tradisi karena keberadaannya sudah terbilang lama dan tidak diketahui pasti siapa yang pertama kali yang mementaskan maupun menciptakan. Di mana tarian ini di bawakan oleh penari perempuan yang jumlahnya ganjil yakni 3 orang penari. *Tari Pakarena Mare-Mare* adalah tarian yang berasal dari Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai yang pada masa kerajaan Mare-Mare dipimpin oleh Daeng Masale pada tahun 1819. Pada zaman dulu tarian ini ditampilkan pada saat acara kerajaan terutama pada pelantikan raja, perkawinan anak dan cucunya dan pada saat penyambutan

tamu-tamu raja., seiring berjalannya waktu tarian ini mengalami fungsi yang dulunya hanya biasa ditarikan pada acara kerajaan tapi sekarang sudah bisa ditarikan pada saat acara hiburan termasuk pada acara hari jadi Selayar. Alasan peneliti mengangkat judul ini adalah karena peneliti ingin memperkenalkan Tari Pakarena Mare-Mare yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai. Dimana selama ini masyarakat hanya mengenal Tari Pakarena Gantarang, Layolo, dan Bontobangun.

Menurut Muh. Tahir sebagai narasumber Dahulu tarian ini merupakan tarian sakral yang ditampilkan pada upacara adat kerajaan, namun tari *Pakarena Mare-mare* saat ini telah mengalami perubahan, dimana hanya dilaksanakan untuk kepentingan hiburan salah satunya hari jadi Selayar. Tari *Pakarena Mare-mare* dibawakan oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 3, 5, 7 orang yang hanya bisa ditarikan oleh kalangan bangsawan yang ada di kerajaan namun sekarang tarian ini sudah bisa ditarikan oleh masyarakat umum di Kabupaten Kepulauan Selayar. Selain itu, tari *Pakarena Mare-mare* juga mengalami perubahan terkait dengan kondisi era globalisasi yang sekarang sudah semakin modern.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana syarat-syarat penari Pakarena Mare-Mare dalam menarikan tariannya. Dan juga peneliti akan melihat bagaimana Bentuk Penyajian Tari Pakarena Mare-Mare sebagai salah satu upaya memperkenalkan budaya tradisi yang ada di Kabupaten Selayar dan menjadi aset kebudayaan bangsa Indonesia. Maka dari itu melalui penelitian ini saya mengangkat judul ” Tari

Pakarena Mare-Mare Di Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten kepulauan Selayar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Syarat-syarat Penari Pakarena Mare-Mare dalam Menarikan Tariannya?
2. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Pakarena Mare-Mare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui syarat-syarat penari *Pakarena Mare-Mare* dalam menarikan tariannya di Desa Mare-Mare Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui informasi tentang bentuk penyajian dalam *Tari Pakarena Mare-Mare* di Desa Mare-Mare Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengharapkan adanya manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan referensi bagi upaya pengembangan dan pelestarian Tari Pakarena Mare-Mare di Desa Mare-Mare Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Secara praktik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya memberikan motivasi masyarakat dalam menumbuhkan kecintaan terhadap seni tari tradisional khususnya Tari Pakarena Mare-Mare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka, kajian teori dan kerangka pikir. Dalam mengemukakan landasan teori, penyusunan kerangka Pikir ilmiah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Teori sebagai pegangan pokok suatu konsep umum dan hipotesis sebagai rumusan umum hasil penalaran yang disusun dalam kerangka pikir.

A. Kajian Pustaka

Tari Pakarena adalah tari tradisional yang berada di daerah Selayar. Tari Pakarena ini telah menjadi tarian adat pada masanya. Hidup dan berkembang dalam lingkungan istana yakni dilaksanakan pada saat upacara-upacara adat. Tari Pakarena Mare-mare merupakan salah satu tarian khas Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Tarian ini berasal dari sebuah kerajaan Mare-mare yang terletak di Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Tari

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono 2006: 2). Tari adalah salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak dan sikap tubuh, dengan penghayatan seni. (Wardhana, 1990:5). Menurut (Munasiah, 1982: 15) Tari adalah tekanan emosi dalam tubuh dan ekspresi jiwa

manusia yang diproyeksikan melalui keteraturan gerak tubuh yang ritmis serta indah yang disesuaikan dengan irama iringan musik di dalam suatu ruangan dan waktu tertentu. Menurut Aminudin (2009: 7) definisi tari adalah gerak tubuh yang secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan. Gerakannya dapat sekedar dinikmati sendiri, merupakan ekspresi suatu gagasan atau emosi, dan cerita (kisah).

Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama (Hidajat, 2008: 23). Demikian pula dikatakan oleh (Sugiyanto, 2000: 46) bahwa tari adalah gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan.

Melihat beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerak yang indah dan ritmis yang dibentuk dari diri manusia yang selaras dengan iringan musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu dan tari juga merupakan tekanan emosi di dalam tubuh dan ekspresi jiwa manusia yang diproyeksikan melalui keteraturan tubuh yang ritmis serta indah disesuaikan dengan irama iringan musik didalam suatu ruangan waktu tertentu.

2. Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang berasal dari daerah itu sendiri yang sifatnya turun-temurun. Adapun pengertian tari tradisional dari beberapa ahli di antaranya :

Pengertian tari tradisional termasuk tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan, ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari

masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap (Nadjamuddin 1982:17).

Secara etimologis istilah tradisional berasal dari bahasa inggris *tradition* yang berarti adat kebiasaan secara turun termurun melalui proses yang berarti dari generasi sebagai warisan budaya yang luhur. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia. Tradisional yang berasal kata *traditional* yang berarti mewariskan. Tari *traditional* yaitu tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama. Tari *traditional* selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada (Subekti 2008:17). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Najamuddin (1982:17) menyatakan bahwa tari tradisional adalah sesuatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur byang bermutu tinggi, yang bentuk dalam pola-pola gerak terutama dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi dalam, simbolik, religius dan tradisi yang tetap.

3. *Pakarena Mare-Mare*

Tari Pakarena adalah salah satu tari tradisonal yang berada di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar. Kata *Pakarena* yang merupakan bahasa Makassar berasal dari kata *Akkarena* yang berarti bermain, permainan atau pertunjukan. Awal kata *pa* menunjukkan pelaku permainan atau seniman penampil. Mare-Mare adalah nama sebuah Desa dimana tarian ini berada. Namun tari ini tidak diketahui secara pasti. Tari Pakarena Mare-Mare hidup dan berkembang dalam lingkungan istana dan di pentaskan pada saat upacara-upacara adat. Jadi *Pakarena* semula berarti seniman, penampil atau penari wanita dan pemusik. Kesatuan antara penari

dan pemusik harus nampak dalam pertunjukan. Salah satu unsur tersebut di tiadakan maka pertunjukan akan kering. (latief dan Sumiani, 1995:66).

Definisi lain dari Andi Sri Yuliani sebagai Narasumber yang mengatakan bahwa di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya di Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai masih mempertahankan salah satu jenis tarinya yang dikenal dengan nama *Tari pakarena Mare-mare*, tari ini merupakan tari tradisi karena keberadaannya sudah terbilang lama dan tidak diketahui pasti siapa yang pertama kali mementaskan maupun yang menciptakan dimana tarian ini dibawakan oleh penari perempuan yang jumlahnya ganjil yakni 3, 5, 7 penari. Tari Pakarena Mare-mare adalah tarian yang berasal dari Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai pada masa kerajaan Mare-mare yang dipimpin oleh Daeng Masale pada tahun 1819. Pada dulu tarian ini ditampilkan pada saat acara kerajaan terutama pada pelantikan raja, perkawinan anak dan cucunya dan pada saat penyambutan tamu-tamu raja. Namun dengan perkembangan zaman tarian ini sudah bisa dipentaskan pada saat acara hiburan termasuk pada acara hari jadi selayar. Selanjutnya menurut Muh. Tahir sebagai Narasumber Tari Pakarena Mare-mare adalah Tari Tradisional yang ditarikan oleh perempuan yang sudah dewasa yang berumur 15-20 tahun dan masih gadis. Sebelum menarikan tarian ini terlebih dahulu menyiapkan dupa, pembakaran lilin, dan sesajian gunanya untuk agar penari tidak dimasuki roh halus. Gerakan Tari Pakarena Mare-mare memiliki gerakan yang lemah lembut dan tarian ini merupakan Tarian Sakral. Posisi Selendang pada penari berada di sebelah kanan yang menandakan bahwa penari tersebut masih gadis dan suci. Penarinya adalah keluarga bangsawan, namun

dengan perkembangan zaman tarian ini sudah bisa ditarikan oleh masyarakat biasa dan kemudian dipentaskan pada saat acara hiburan.

Menurut Supriadi sebagai Narasumber Tari *Pakarena Mare-mare* merupakan tarian khas Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Tarian ini berasal dari sebuah kerajaan yang bernama *Mare-mare*. Ada 4 versi Tari Pakarena yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni versi Pakarena Mare-mare, versi Pakarena Balla Bulu, versi Pakarena Bontobangun, versi Pakarena Gantarang. Jumlah penari Pakarena Mare-mare jumlahnya ganjil dan ditarikan oleh 3 penari perempuan.

4. Bentuk Penyajian

Menurut kamus Besar Bahasa Indoneisa penyajian adalah proses, pembuatan, cara menyajikan, pengaturan penampilan pertunjukan. Dari sekian banyak kekayaan seni Tradisional di Indonesia yang mengendap dan tumbuh sebagai sarana upacara, sarana hiburan/pergaulan, dan sarana komunikasi seni (seni pertunjukan) diantaranya dapat dikaji dan ditelusuri berdasarkan penyajiannya. (Nalan, 1999: 17).

Penyajian seni pertunjukan dari sisi perwujudan koreografinya antara lain akan tampak keanekaragaman masing-masing akan selaras dengan konsepsi dari seni pertunjukannya itu sendiri. Dengan demikian maka setiap penyajian seni pertunjukan akan nampak aneh ragam bentuk koreografinya. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur

sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Dalam penyajiannya, tari memerlukan beberapa komponen penunjang yaitu:

a. Penari

Penari adalah orang yang terpilih sebagai pelaku estetik tari karena penari memiliki kelebihan dan kemampuan dalam mewujudkan nilai suasana imajinasi ke dalam wujud fisik bentuk tari yang dapat dihayati orang lain. Untuk dapat dikatakan sebagai penari perlu memperhatikan kesiapan yang cukup mendasar. Ketekunan maupun usaha yang cermat dan terlatih bagaimana menggunakan tubuhnya sebagai sarana ungkap. Penari memerlukan latihan-latihan yang berkali-kali untuk membentuk kualitas tubuhnya sehingga mampu melaksanakan gerak yang dikehendaki (Wahyudiyanto 2008 : 91)

b. Gerak

Gerak adalah pengalaman fisik yang pokok dari manusia. Setiap saat manusia selalu bergerak, misalnya gerak denyut nadi, pernapasan, tangan, kaki, dan mata. Di samping itu pula “gerak” juga merupakan alat untuk menyampaikan isi hati atau keinginan manusia, gerak merupakan alat yang paling tua, untuk menyampaikan keinginan dari pemilik gerakan. (Daulima dan Bila, 2006: 1). Gerak juga suatu perpindahan atau perubahan dari suatu titik lain, atau dari suatu bentuk ke bentuk lainnya (Sumaryono, 2006: 64, 77). Menurut Wahyudiyanto gerak adalah sebagai berpindahnya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dari suatu titik ke titik yang lain. Jadi gerak berarti perpindahan, berpindah berarti berubah tempat atau lokasi (Wahyudiyanto, 2008: 14).

c. Pola lantai

Pola lantai adalah pergerakan atau perpindahan penari di panggung pun dapat menciptakan pola lantai. Hanya saja, jika dengan posisi konkret para penarinya pola atau desain tersebut merupakan ruang positif, sedangkan pola yang terbentuk dari pergerakan penari merupakan ruang negatif. Pergerakan (*motion*) seorang penari itu bisa menimbulkan garis lantai yang bermacam-macam, seperti lurus (vertical, horizontal, diagonal), melingkar, *zigzak*, huruf “S” atau angka “delapan” setengah lingkaran, “meng-ular” dan lain-lain (Sumaryono, 2006: 97). Pola lantai atau desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai ruang tari. (Soedarsono, 1986: 19).

d. Properti

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa merupakan alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Kebanyakan properti tari, bukan yang merupakan bagian dari kostum, melainkan diadakan atau dibawa secara khusus oleh penari, sesuai dengan keperluan tarinya. Selendang yang dipakai sebagai properti, juga ada yang khusus, yang bukan bagian dari kostum. Misalnya, selendang panjang sekali seperti yang digunakan dalam tarian dari Tiongkok dan selendang yang digantung dalam tarian dari minang atau jambi. Demikian juga mengenai kain, sarung, sapu tangan, dan lain-lain, jika dibawa oleh penari dan tidak merupakan bagian dari kostumnya, maka itu merupakan property tari yang khusus (Sumaryanto, 2006: 104, 105).

e. Musik Iringan Tari

Bagi pertunjukan tari, musik adalah satu elemen yang hampir tidak dapat di pisahkan. Sekalipun banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukan tari. Musik memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya. Kualitas suatu kajian tari sangat ditentukan oleh kepekaan pelaku dalam memahami musik pengiring, menguasai interaksi antara musik dan gerak, serta menciptakan persenyawaannya dengan setiap gerak. (Dibia, 2006: 178).

f. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan wajah manusia dan wajah-wajah lain (binatang dan atau makhluk hidup lain) untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Wajah manusia yang dirias misalnya, bertujuan untuk mendapatkan kesan: tegas, jelas dan mungkin untuk mendapatkan kesan berbeda, demikian juga tentang pengertian tata busana dalam konteks busana dalam pertunjukan adalah usaha-usaha yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan kesan dan pesan tertentu dengan menggunakan penataan busana. Dengan demikian tata rias dan tata busana dalam kebutuhan tari adalah cara-cara sistematis para awak tari untuk mendapatkan kesan-kesan yang telah dibayangkan untuk mewujudkan secara karakteristik dengann menggunakan peralatan rias dan busana. (Wahyudiyanto 2008: 29).

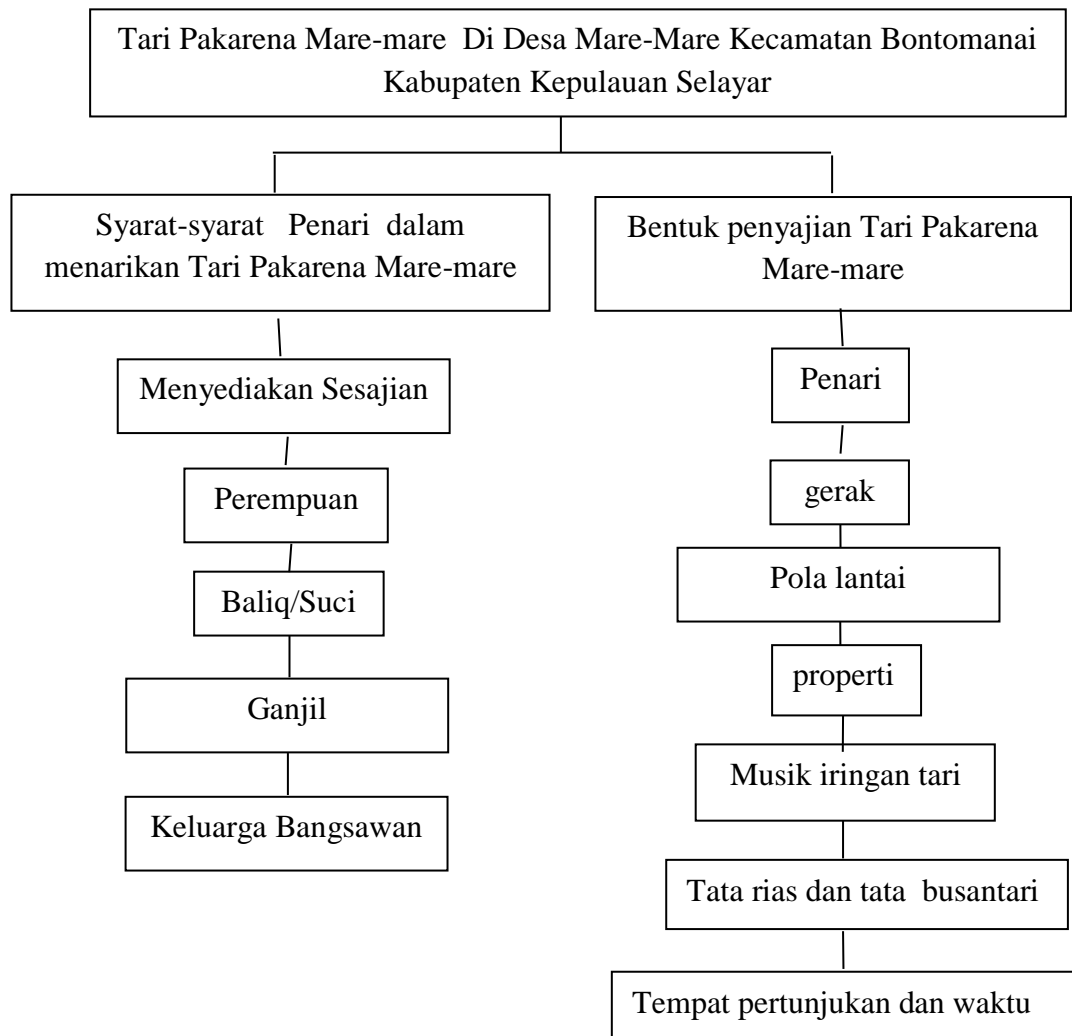
g. Tempat pertunjukan dan waktu

Terlaksananya suatu pertunjukan akan diperlakukan suatu tempat, yakni ruang pertunjukan. Ruang ini, secara umum disebut panggung, kalangan atau arena pentas, yakni suatu area atau tempat yang terbatas. Batasannya ada yang sangat jelas seperti misalnya pinggir atau bibir panggung, ada yang dibatasi oleh lingkaran kerumunan penonton, dan adapula yang tidak ada batasan fisik, melainkan hanya dengan batasan imajiner saja. (Dibia, 2006: 112).

Dan pertunjukannya itu biasa dilakukan di tempat yang terbuka seperti di lapangan atau di dalam ruangan dan durasinya kurang lebih 30 menit.

B. Kerangka Pikir

Pelaksanaan penelitian Tari Pakarena Mare-mare akan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti Persyaratan bagi Penari Tari Pakarena Mare-mare dalam menarik tarian tersebut dimana tarian ini ditarikan oleh penari perempuan yang sudah dewasa, masih gadis dan jumlah penarinya ganjil. Selain itu akan dibahas pula bentuk penyajian Tari Pakarena Mare-mare di Desa Mare-Mare Kabupaten Kepulauan Selayar seperti jumlah penari, gerak, pola lantai, properti, musik iringan tari, tata rias dan tata busana tari, dan tempat pertunjukan dan waktu. Adapun Kerangka Pikir penelitian ini dapat dilihat dalam skema sebagai berikut ini:



Gambar 1: Skema Kerangka Berfikir

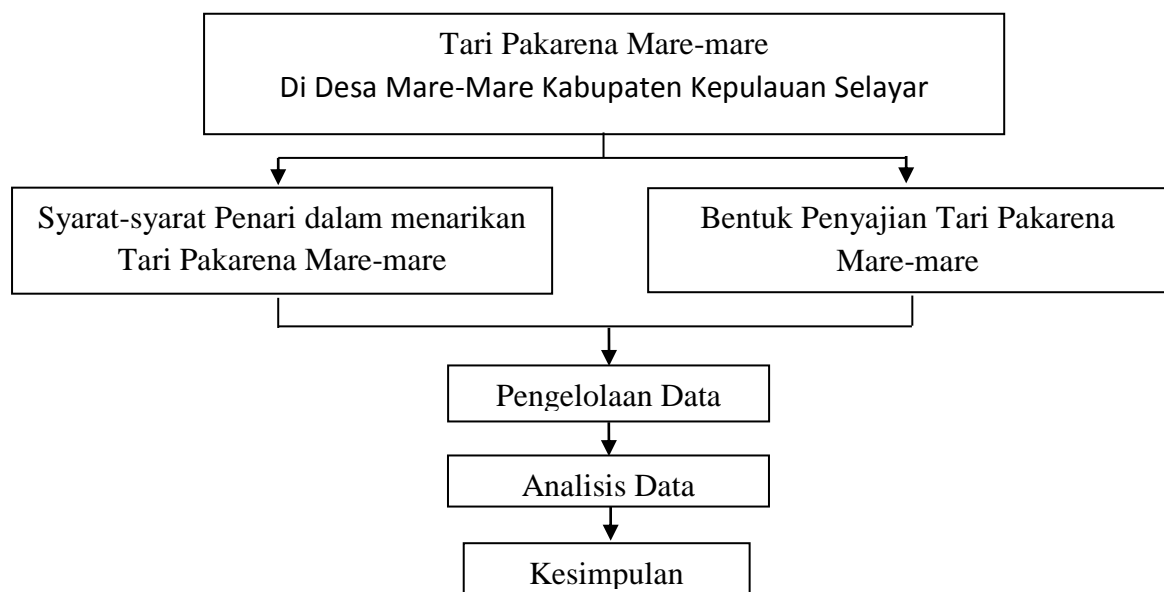
BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali perpecahan terhadap segala permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. (Setyosari, 2013: 53). Metode dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah dan tujuan ingin dicapai. Selain itu, juga memberi kemudahan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

A. Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan, maka ditempuh langkah –langkah penelitian sebagai berikut:



Gambar 2: Skema Desain Penelitian

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Mare-Mare di Kabupaten Kepulauan Selayar yang bertempat tinggal di Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan Sekunder. Pengumpulan data primer diantaranya adalah dengan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berupa tulisan, laporan dan sumber-sumber lain yang menunjang laporan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Teknik pengumpulan data yang dianggap tepat untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini menginginkan penulis terjun langsung ke lokasi tujuan dalam melakukan pengamatan serta peninjauan berdasarkan objek yang akan diteliti. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk

evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Penulis dapat mengambil foto, gambar, serta video yang berhubungan langsung dengan objek. Hasil data atau dokumentasi objek yang diinginkan dalam melakukan metode ini bersumber langsung dari usaha yang dilakukan oleh penulis itu sendiri. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sekiranya belum jelas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat Selayar yaitu Muh. Tahir, Sri Handayani, dan Supriadi yang berkaitan dengan Tari Pakarena Mare-Mare di Desa Mare-Mare Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun beberapa jenis wawancara di lapangan, diantaranya adalah wawancara perseorangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai sumber pengumpulan data visual yang dilakukan di lapangan sebagai bukti fisik yang berkaitan dengan objek yang diteliti berupa video, foto-foto pementasan dan dokumen lainnya.

E. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kualitatif sebab data yang dipaparkan bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya) atau analisis non statistik. Analisis data ini dimulai dengan cara

mengklarifikasikan data baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi. Selanjutnya, dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran dan untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Dengan demikian maka data yang terkumpul tersebut akan menggambarkan secara mendetail tentang Tari Pakarena Mare-mare di Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

1. Letak Geografis Kabupaten Kepulauan Selayar

Kabupaten Kepulauan Selayar (dahulu Kabupaten Selayar) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 903,35 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 100.000 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan suatu kabupaten yang mempunyai beberapa kecamatan yang dipisahkan oleh lautan.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten di antara 24 Kabupaten/Kota di Propinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan dan memanjang dari Utara ke Selatan. Daerah ini memiliki kekhususan, yakni satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dan lebih dari itu wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga merupakan wilayah kepulauan.

Gugusan pulau-pulau yang berjumlah 123 buah baik pulau-pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang membentang dari Utara ke Selatan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 1.188,28 km persegi, wilayah daratan (5,23%) dan 21.138,41 km² (94,68%) wilayah lautan yang diukur 4 (empat) mil keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau terluar.

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat (letak astronomi) $5^{\circ}42'$ - $7^{\circ}35'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}15'$ - $122^{\circ}30'$ bujur timur yang berbatasan dengan:

Utara	Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone
Selatan	Provinsi Nusa Tenggara Timur
Barat	Laut Flores dan Selat Makassar
Timur	Laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Tabel 4.1 Letak Geografis Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan letak, Kepulauan Selayar merupakan kepulauan yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan Selayar secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional guna melayani negara-negara di kawasan Asia.

2. Pakarena Mare-mare

Tari Pakarena Mare-Mare adalah tarian yang berasal dari Desa Mare-Mare Kecamatan Bontomanai pada masa kerajaan Mare-Mare yang dipimpin oleh Daeng Masale pada tahun 1819. Pada zaman dulu tarian ini ditampilkan pada saat acara kerajaan terutama pada pelantikan raja, perkawinan anak dan cucunya dan pada saat penyambutan tamu-tamu raja. Tarian ini pula terdiri dari 3 penari perempuan, seiring berjalannya waktu tarian ini mengalami perubahan

yang dulunya hanya biasa ditarikan pada acara kerajaan tapi sekarang sudah bisa ditarikan pada saat acara hiburan termasuk pada acara hari jadi Selayar.

B. Hasil Penelitian

1. Persyaratan bagi penari Tari Pakarena Mare-mare dalam menarikan tarian tersebut

Sejarah tentang lahirnya tari Pakrena Mare-mare di daerah itu tidak diketahui dengan pasti. Kehadirannya selalu dikaitkan dan kemunculan Tumanurung. Dalam kisahnya, Tumanurung ini merupakan seorang manusia jelmaan (Bidadari) yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia di bumi bagaimana caranya bekerja dan bermasyarakat. Dari petunjuk-petunjuk inilah dijadikan simbol tatakrama kehidupan dalam masyarakat. Semua ajaran tersebut dilakukan dengan simbol-simbol gerak yang kemudian dikenal sebagai gerak Tari Pakarena. Kisah ini jauh sebelum agama islam masuk diselayar. Dengan penggambaran asal mula Tari pakarena tersebut diatas maka kedudukan tari tersebut dalam masyarakat telah dianggap luar biasa dan mempunyai nilai sakral.

Menurut hasil wawancara dari Muh. Tahir sebagai Narasumber, Sebelum menarikan Tari Pakarena Mare-mare di Kerajaan Mare-mare tepatnya di Desa Mare-mare di Kabupaten kepulauan selayar. Masyarakat yang ada di desa tersebut menyiapkan pembakaran dupa, lilin serta sesajian-sesajian. Setelah semuanya sudah siap kemudian tari pakarena tersebut dimulai. Tujuannya agar penari tidak dimasuki roh halus ketika melakukan

tarian tersebut. Penari yang menarikan tari *Pakarena Mare-mare* haruslah berjenis kelamin perempuan yang berusia dari umur 15-20 tahun karena wanita identik dengan sifat lemah lembutnya dan diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari langit.

Menurut hasil wawancara Supriadi sebagai Narasumber, Penari *Pakarena Mare-mare* adalah orang-orang pilihan yang belum menikah atau masih suci. Meskipun penarinya cantik namun bukan keturunan kerajaan tidak akan dipilih sebagai penari *Pakarena Mare-mare* karena yang menjadi penari tersebut adalah orang-orang yang memiliki kasta tinggi di dalam kerajaan. Karena tarian ini merupakan tarian yang sakral atau suci maka dari itu penarinya harus gadis atau suci dimana penarinya harus keturunan bangsawan. Namun dengan perkembangan zaman tarian tersebut sudah bisa ditarikan oleh masyarakat biasa khususnya penari perempuan yang sudah dewasa (baliq). Dan tarian ini juga sering dipentaskan pada acara hiburan seperti acara hari jadi Kepulauan Selayar.

Menurut hasil wawancara Andi Sri Yuliani sebagai Narasumber, persyaratan bagi penari *Pakarena Mare-mare* dalam menarikan tarian tersebut adalah harus ditarikan oleh penari perempuan karena tarian ini gerakannya lemah lembut. Penari dalam melakukan tarian *Pakarena Mare-mare* harus gadis dan masih suci karena dalam tarian ini merupakan tarian sakral. Jumlah penari dalam menarikan Tari *Pakarena* ini jumlahnya harus ganjil yaitu 3, 5, dan 7. Seiring perkembangan zaman tarian ini sudah bisa ditarikan oleh masyarakat biasa demi menjaga kelestarian tarian tersebut.

2. Bentuk penyajian Tari Pakarena Mare-mare

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi.

Penyajian tari Pakarena Mare-mare dulunya dipertunjukkan di atas istana kerajaan Mare-mare untuk upacara besar seperti pelantikan Raja, penerimaan tamu dan pengislaman anak raja. Namun sekarang Tari Pakarena Mare-mare dilaksanakan ditempat dimana saja dilaksanakannya misalnya, acara kesenian, pesta rakyat dll., dengan durasi waktu tarian dikurangi yang dulunya sekitar dua jam menjadi \pm 7-10 menit.

a. Penari

Tari Pakarena Mare-mare di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar ditarikan oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 3, 5, 7 orang dan harus berangka ganjil. Alasan penari harus menarikan tarian ini dengan jumlah ganjil karena yang menggenapkan angka ganjil tersebut adalah *Tumanurung*. *Tumanurung* adalah wujud manusia yang turun dari langit yang mempunyai sifat-sifat terpuji, mulia, berani dan memberikan petunjuk sehingga petunjuk-petunjuk itulah dijadikan simbol tata krama kehidupan dalam masyarakat. Semua ajaran tersebut dilakukan dengan simbol-simbol gerak yang kemudian dikenal dengan tari *Pakarena Mare-mare*. (Hasil wawancara dengan M.Tahir).

Penari *Pakarena Mare-mare* adalah orang-orang pilihan yang belum menikah atau masih suci. Meskipun penarinya cantik namun bukan keturunan kerajaan tidak akan dipilih sebagai penari *Pakarena Mare-mare* karena yang menjadi penari tersebut adalah orang-orang yang memiliki kasta tinggi di dalam kerajaan. Penari yang menarikan tari *Pakarena Mare-mare* haruslah berjenis kelamin perempuan yang berusia dari umur 15-20 tahun karena wanita identik dengan sifat lemah lembutnya dan diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari langit.

b. Gerak Tari Pakarena Mare-mare

Gerak adalah pengalaman fisik yang pokok dari manusia. Setiap saat manusia selalu bergerak, misalnya gerak denyut nadi, pernapasan, tangan, kaki, dan mata. Di samping itu pula “gerak” juga merupakan alat untuk menyampaikan isi hati atau keinginan manusia, gerak merupakan alat yang paling tua, untuk menyampaikan keinginan dari pemilik gerakan. (Daulima dan Bila, 2006: 1).

Gerak juga dapat didefinisikan sebagai bahan baku dari sebuah tarian dan segala yang dilakukan penari di atas panggung, gerak tersebut bukan gerak sehari-hari tapi gerak yang diolah sehingga kelihatan lebih indah. Dalam gerak Tari Pakarena Mare-mare sangat lambat, lembut dan mengalun. Didalam tarian pakarena Mare-mare ini, terdapat gerakan khas, yakni gerakan 4 arah mata angin. Definisi lain dari Sri Handayani yang mengatakan bahwa : Tari Pakarena Mare-mare adalah Tari Tradisional yang terdapat di Desa Mare-mare Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana jumlah penarinya harus

ganjil. Selanjutnya menurut Muh. Tahir Tari Pakarena Mare-mare adalah Tari Tradisional yang ditarikan oleh perempuan yang sudah dewasa yang berumur 15-20 tahun dan masih gadis serta bentuk tarian ini terdiri dari 3 ragam.

Dari hasil penelitian tentang tari Pakarena Mare-mare tersebut, maka secara garis besar penulis akan menguraikan ragam gerak tari tersebut dari awal sampai gerak penutup dan dilengkapi dengan pola lantai.

a. Ragam gerak tari pakarena Mare-mare

Berikut ini akan dijelaskan tari Pakarena Mare-mare :

1. Ragam I : *Ligka pasusu'* (jalan diseret)

Gerak ini menggunakan tangan kiri yang megkingking lipa, tangan kanan didepan perut memegang kipas dalam posisi tertutup kaki kanan melangkah kedepan (diseret), di ikuti kaki kiri.

2. Ragam II : *Ammmenteng* Artinya berdiri tegak.

Gerak ini bermakna setiap langkah atau perbuatan yang mau dilakukan harus mengoreksi diri dengan berpatokan pada sikap dan perilaku yang baik.

3. Ragam III : *Ambungkara kipasa* Artinya membuka kipas.

4. Ragam IV : *A'dondok* artinya tunduk

Gerak ini bermakna kepatuhan terhadap sang Raja atau penguasa

5. Ragam V : *Annarima saran* artinya menerima keputusan

Gerak ini bermakna sebagai hamba berkewajiban menerima keputusan sang penguasa atau Raja setempat.

b. Uraian gerak Tari Pakarena Mare-mare

Ragam I : *Lingka pasusu*

Tangan kiri kingking lipa, tangan kanan didepan perut memegang kipas dalam posisi tertutup kaki kanan melangkah kedepan (di seret), di ikuti kaki kiri.



Gambar 4.1 Ragam I : *Lingka pasusu* (jalan diseret)
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Ragam II : *Ammentang* (berdiri tegak) posisi kipas tertutup

- a. Badan condong kesamping kanan, kaki kanan sedikit diekuk.
Kipas diayun ke atas sejajar dengan pundak selanjutnya diayun ke depan badan dan perlahan – lahan turun kesamping badan sejajar dengan lutut, tangan kiri berada disamping badan sejajar dengan paha dalam posisi ujung jari luar (dilakukan 3 kali dalam hitungan (1 x 8)
- b. Badan condong kesamping kiri, kaki kiri ditekuk, tangan kanan memegang kipas di samping badan sejajar dengan lutut dalam

posisi kipas tertutup. Tangan kiri di ayun di depan badan, terus keatas sejajar dengan pundak. Jari-jari diputar dalam posisi ujung jari atas. Selanjutnya turun ke bawah sejajar dengan lutut, kembali ke posisi awal.

- c. Badan condong ke samping kanan, lutut kanan sedikit ditekuk, tangan kiri kebawah sejajar dengan paha dalam posisi ujung jari luar, tangan kanan memegang kipas. Kipas diayun ke sudut kanan di samping badan, sampai ke atas sejajar dengan pundak. Kipas disentak bersamaan dengan jari tangan kiri kemudian perlahan – lahan turun ke bawah sejajar dengan lutu (1 x 8 hitungan)



Gambar 4.2 Ragam II : *Ammenteng* (berdiri tegak) posisi kipas tertutup (Dokumentasi : Egi, 2017)

Ragam III : *Ambungkara Kipasa* (membuka Kipas)

Kipas perlahan – lahan di buka di depan perut, ujung kipas menghadap kedalam perut, saat membuka kipas penari bernanyi. Saat kipas telah terbuka, badan digerakkan ke kiri sambil tangan kiri menjepit sarung (kingking lipa'). Tangan kiri kemudian diayun keatas

sampai sejajar dengan bahu lalu kemudian diputar kembali ke bawah, terakhir tangan kembali menjepit sarung. Badan kemudian diputar ke arah kanan sambil tangan kanan terus memegang kipas yang terbuka. Tangan kiri yang menjepit sarung lalu dilepaskan kemudian diayun ke atas lalu ke bawah .



Gambar 4.3 Ragam III : Ambungkara' kipasa
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Ragam IV : *A'dondo* (Tunduk)

Badan condong kesamping kanan, lutut kanan sedikit ditekuk, tangan kiri ke bawah sejajar dengan paha dalam posisi ujung jari luar, tangan kanan memegang kipas dan diayun sudut kanan disamping badan sampai keatas sejajar dengan pundak, kipas disentak bersamaan dengan jari tangan kiri kemudian perlahan-lahan turun ke bawah sejajar dengan lutut (ini dilakukan 2 kali dalam hitungan 2 x 8). Kembali ke posisi awal.



Gambar 4.4 Ragam IV : A'dondo (tunduk)
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Ragam V : *Ammenteng* (berdiri tegak) posisi kipas terbuka

Kedua tangan diayun ke depan dada, kipas berada di depan dada penari dengan posisi menghadap ke atas, tangan kiri berada di bawah tangan kanan, telapak tangan dibuka dan menghadap ke atas, diam sejenak menyanyi.



Gambar 4.5 Ragam V : Ammenteng (berdiri tegak) posisi kipas terbuka (Dokumentasi : Egi, 2017)

c. Pola Lantai Tari Pakarena Mare-mare

Dalam pertunjukan tari pasti mempunyai pola lantai, begitu pula tari pakarena Mare-mare. Pola lantai yang di gunakan penari Pakarena Mare-mare menggunakan pola lantai yang sudah bervariasi sesuai dengan selera para seniman untuk memberikan kesan yang menarik bagi para penikmat seni khususnya tari.

Adapun pola lantai Tari Pakarena Mare-mare adalah sebagai berikut


No	Pola Lantai	Keterangan
1.		Ragam I <i>Lingka pasusu'</i> (jalan diseret)
2.		Ragam II <i>Ammmenteng</i> (berdiri tegak) posisi menutup kipas
3.		Ragam IV <i>Ambungkara Kipasa</i> (membuka kipas)
4.		Ragam V <i>A'dondo</i> (Tunduk)
5.		Ragam VI <i>Ammmenteng</i> (berdiri tegak) posisi membuka kipas

Tabel 4.2 Pola Lantai Tari Pakarena MARE-MARE

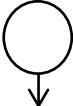
Keterangan gambar :

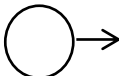
Jenis pola lantai yang digunakan adalah pola lantai horizontal.

a. Kode level

Level tinggi (berdiri) : 

b. Arah hadap

Depan : 

Samping kanan : 

Samping kiri : 

b. Kostum Pakarena Mare-mare

Dalam pelaksanaan tari Pakarena Mare-mare kostum yang dipakai bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh penari tetapi juga kostum tari menampilkan ciri suatu bangsa atau daerah tertentu dan pelengkap sebuah pertunjukan.



Gambar 4.6: Aksesoris Tari Pakarena Mare-mare
(Dokumentasi : Egi, 2017)

1. Baju Rahang



Gambar 4.7 : Baju Rahang Tari Pakarena Mare-mare
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Tari Pakarena Mare-mare menggunakan kostum *Baju Rahang* yang berbahan tipis yang panjangnya hingga kebetis yang berwarna hijau, dikarenakan melihat disekelilingnya banyak tumbuhan dan

memanfaatkan alam sebagai sumber kebutuhan. Masuknya islam di Kelurahan Mare-mare menyebabkan kostum yg dulunya memakai baju *rahang* yg berbahan tipis diganti karena bertentangan dengan ajaran islam. Seiring perkembanganya Kostum yang digunakan adalah baju *Rahang* yang bentuknya persegi empat, yang berbahan tebal dan warna baju yang digunakan tidak ditentukan atau tidak terbatas.

2. *Lipa' sa'be* (sarung sutra)

Sarung dalam bahasa Selayar disebut *Lipa'* dimana bahanya terbuat dari benang sutera, dan warnanya disesuaikan dengan baju yang dipakai. Tari Pakarena Mare-mare pada masa lalu menggunakan sarung *lipa' sa'be cura' la'ba* dikarenakan memiliki nilai yang diibaratkan mewakili simbol keberanian namun seiring perkembangannya yang semakin modern dan mengikuti trend fashion dapat pula menggunakan *lipa' sa'be cura' ca'di*.

3. *Bunga Simbolong* (kembang sanggul)

Bunga ini sejenis perhiasan yang digunakan pada penari pada bagian sanggul, terbuat dari kain, kertas, atau bunga asli. Adapun sanggul yang digunakan adalah simbolong lappa pandang.

4. *Pinang Goyang*

Hiasan kepala berupa tusuk kondek yang jumlahnya beberapa buah. Dinamakan pinang goyang karena biasanya ini menyerupai kembang yang bergoyang sebab tangkainya dapat mengeper.

5. *Ponto* (gelang)

Ponto atau gelang terbuat dari emas, perak serta bahan tembaga dan logam lainnya. Gelang digunakan sebagai perhiasan tangan.

6. *Tokeng* (kalung)

Tokeng atau kalung terbuat dari kuningan yang bentuknya berantai atau bersusun.

7. *Bangkara* (anting)

Bangkara atau anting yang dipake terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang dan memakai permata.

8. *Jima-jima* (simak)

Jima-jima atau simak terbuat dari kain yang dikenakan pada ujung lengan baju rahang sebagai pelengkap artistic.

c. Properti Pakarena Mare-mare

1. *Kipasa* (kipas)

Setiap penari pakarena pasti menggunakan properti kipas. Dalam bahasa selaryanya adalah *kipasa*. Pada masa lalu, tari Pakarena Mare-mare memakai properti kipas yang terbuat dari daun lontara, namun sekarang kipas yang digunakan telah diganti yang terbuat dari kayu dan kain.



Gambar 4.7: kipasa
(Dokumentasi : Egi, 2017)

2. Salendang



Gambar 4.8: selendang
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Salendang ini melintang dari bahu kanan penari yang terbuat dari kain. Kemudian ke dua ujung selendang tersebut dipertemukan dan diikat pada bagian kiri bawah.

d. Iringan Tari

Berbicara tentang tari tidak lengkap tanpa membicarakan iringan atau musik. Musik dan tari selalu berdampingan, baik musik internal maupun musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal atau bersumber dari penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari orang lain tetapi merupakan satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

Iringan dalam tari ini adalah suatu bentuk kesenian atau cabang dari seni yang telah hidup berabad-abad lamanya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Iringan dan tari ini pula berkembang dan lahir serta hidup bersama karena kepribadian yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah, akan terlihat pula pada iringan dari tari *Pakarena Mare-mare*.

Musik pengiring tari Pakarena Mare-mare yang ditemukan di lapangan ada dua macam yaitu, musik internal dan musik eksternal. Musik internal, yaitu berupa suara yang datangnya dari penari itu sendiri seperti mengalunkan suara satu huruf saja yaitu e...e...e... yang disebut *elle* dan satu nyanyisan kelong yang termasuk musik eksternal adalah alat musik yang mengiringi seperti gong, gendang dan *pui'-pui'*. Instrumen dalam tari Pakarena Bontobangun tetap dipertahankan atau tidak ada perubahan di dalam musik iringannya yang berubah yaitu terdapat pada kelong (*royong*).

Secara keseluruhan iringan tari Pakarena Mare-mare terdiri dari :

a. Lelle

Adalah nyanyian yang tidak menggunakan syair-syair, melainkan ritme suara yang menggunakan satu huruf saja yang lama dan panjang yaitu e...e...e.....

b. Kelong (royong / nyanyian)

Kelong adalah semacam pantun atau nyanyian dalam kata-kata bahasa Selayar, dimulai dengan e...e...e... yang disertai dengan aule.

Adapun syair kelong beserta artinya adalah sebagai berikut:

Ku tattamu Ranrang kahau

Ku sappemu kai ka dreng

Ku Tatta tommo Anjaya A'mole mole

Bitteko jangan pa'balle bura

Lesseki barang latabaki pe'ja puteku

Rokai simbolong otere'mu namupakai mange Ri Anja'nu

Nammeruo pimtallung

Apanupare biseang dongkokang mange Ri anja

Na laya kamma sombalianna pada taring

Mengadu ayam pengobat dusta

Menghindarlah jangan sampai terkena ludah putihku

Lepaskan ikatan rambutmu

Lalu ikatkan di pinggangmu kemudian lilitkan tiga kali

Apa yang kamu jadikan tumpangan menuju akhirat hingga mudah menuju surga

Saya telah putuskan dengan tekad yang kuat kurapuhkan kayu yang kokoh

Dan telah kuputuskan lagi untuk mengingat akhirat berulang – ulang (setiap saat)

c. Gendang

Iringan gendang sangat berperan dalam tari Pakarena Mare-mare yang menentukan jalannya pertunjukan. Tanpa gendang tari tidak akan pernah ada, kadang iringan tabuhan gendang ini lebih menonjol dari gerak tariannya sendiri. Dengan demikian kedudukan gendang merupakan identitas utama di dalam pertunjukan tari Pakarena Mare-mare.

Gendang dalam bahasa Selayar yang disebut *Ganrang*, atau dalam bentuknya memanjang budar dimana dua sisi pinggir masing-masing mempunyai dua buah lubang kemudian ditutup dengan kulit dengan ketebalan yang bervariasi. Bagian pukul sebelah kiri tampak lebih tipis dari pada bagian pukul sebelah kanan. Bahan kulit yang digunakan biasanya terbuat dari kulit kambing atau kulit rusa yang terlebih dahulu dikeringkan sebelum dipasang untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh bagian pukul sebelah kiri berbeda dengan bagian pukul sebelah kanan, begitu juga gema yang dihasilkan berbeda.

Alat pukul yang digunakan dalam memainkan gendang ada dua yaitu memukul dengan tangan dan menggunakan kayu (*Pamba'bala*). Pemainna adalah laki-laki dengan formasi duduknya bersila (*Tolong jaha*) sambil memangku gendang.



Gambar 4.9: Gendang
(Dokumentasi : Egi, 2017)

d. Pui'-Pui'

Pui'-Pui' adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari kayu yang bagian dalamnya dilubangi dan panjangnya $\pm 45\text{cm}$. Bagian terdepan berbentuk cerobong yang bahannya terbuat dari kuningan dan pada bagian yang ditiup, untuk menghasilkan bunyi terbuat dari daun lontar.

Pui'-pui' merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari tari Pakarena Bontobangun, karena mempunyai melodi dan irama gendang yang dimainkan untuk mahir meniup pui'-pui. Seseorang harus dapat teknik meniup yang disebut *a'mai lalang* yang artinya bernafas dalam dan pemainnya adalah laki-laki.



Gambar 4.10: Pui'-pui'
(Dokumentasi : Egi, 2017)

e. Gong Gentung

Gong adalah salah satu pengiring tari Pakarena Mare-mare yang dimainkan bersama alat musik lainnya. Gong yang digunakan untuk mengiringi tari Pakarena Mare-mare berukuran besar sehingga dibuatkan gantungan tersendiri. Untuk mengetahui betuk dan ukuranya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.11: Gong Gentung
(Dokumentasi : Egi, 2017)

Untuk lebih jelasnya table di bawah ini akan menggambarkan secara detail tentang tari *Pakarena Mare - mare* adalah sebagai berikut :

No	Tari <i>Pakarena Mare-mare</i>
1.	<p>Tempat:</p> <p><i>Pakarena Mare-mare</i> dipertunjukan di atas istana Sapolohe untuk acara pelantikan para Raja (Opu) sekarang di acara adat.</p>
2.	<p>Penari:</p> <p><i>Pakarena Mare-mare</i> ditarikan oleh oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 3-5-7 orang dan harus berangka ganjil. Alasan penari harus menarikan tarian ini dengan jumlah ganjil karena yang mengenakan angka ganjil tersebut adalah <i>Tumanurung</i>. <i>Tumanurung</i> adalah wujud manusia yang turun dari langit yang mempunyai sifat-sifat terpuji, mulia, berani dan memberikan petunjuk sehingga petunjuk-petunjuk itulah dijadikan simbol tata krama kehidupan dalam masyarakat. Semua ajaran tersebut dilakukan dengan simbol-simbol gerak yang kemudian dikenal dengan tari <i>Pakarena Mare-mare</i>. Pada masa lalu, penari yang menarikan tari <i>Pakarena Mare-mare</i> haruslah berjenis kelamin perempuan yang berusia dari umur 15-20 tahun karena wanita identik dengan sifat lemah lembutnya dan diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari langit. Penari <i>Pakarena Mare-mare</i> adalah orang-orang pilihan yang belum menikah atau masih suci.</p>
3.	<p>Kostum:</p> <p>Kostum penari tari <i>Pakarena Mare-mare</i> memakai <i>Baju rahang</i> yang berbahan tipis yang panjangnya hingga kebetis berwarna hijau. dikarenakan melihat disekelilingnya banyak tumbuhan dan memanfaatkan alam sebagai sumber kebutuhan itu sebab harus memakai warna hijau. memakai sarung dalam bahasa Selayar disebut <i>Lipa' sa'be</i> dimana bahanya terbuat dari benang sutera, dan warnanya disesuaikan dengan baju yang dipakai.</p> <p>Tari <i>Pakarena Mare-mare</i> pada masa lalu menggunakan sarung <i>lipa' sa'be cura' la'ba</i> dikarenakan memiliki nilai yang diibaratkan</p>

	mewakili simbol keberanian
4.	<p>Panggung:</p> <p>Tari Pakarena Mare-mare menggunakan tema alam di mana hanya ada kain yang digunakan sebagai plafon dan dinding yang dinamakan <i>Palekko</i> berwarna kontras seperti hitam, kuning, merah dan putih.</p>
5.	<p>Pola lantai:</p> <p>Menggunakan pola lantai horizontal/lurus dan tidak pernah berubah dari awal sampai akhir tarian. Ini dikarenakan tari yang digunakan adalah tari sakral yang tidak mementingkan keindahan melainkan untuk tercapainya tujuan</p>
6.	<p>Uraian Gerak</p> <p>Gerak: Sebelum tari pakarena Mare-mare ditarikan, para penari sudah mengambil posisinya masing-masing dengan berdiri di depan Raja sebagai bentuk penghormatan.</p>
7.	<p>Pelaksanaan:</p> <p>Pakarena mare-mare dulunya ditandai dengan pembakaran dupa dan lilin serta sesajen-sesajen yang telah dipersiapkan sebelum tari pakarena ini ditampilkan.</p>
8.	<p>Properti:</p> <p>Pada masa lalu tari Pakarena Mare-mare memakai properti kipas yang terbuat dari daun lontara.</p>
9.	<p>Iringan dan lagu (royong):</p> <p>Iringan yang digunakan adalah <i>gendang</i>, <i>pui'-pui'</i>, dan <i>gong</i>.</p> <p>Lagu: tari ini menggunakan <i>kelong</i> atau <i>royong</i> (lagu)</p>

C. Pembahasan

Tari Pakarena Mare-mare hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Selayar dimana pada dasarnya masyarakat berpegang teguh pada tradisi dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini terbukti bahwa bentuk penyajian dari tari Pakarena Mare-mare dahulu dipertunjukkan di atas istana saja untuk acara kenegaraan kini sudah dapat ditampilkan dimana saja dan kapan saja. Penari yang membawakan tari *Pakarena Mare-mare* ditarikan oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 3-5-7 orang dan harus berangka ganjil. Alasan penari harus menarikan tarian ini dengan jumlah ganjil karena yang menggenapkan angka ganjil tersebut adalah *Tumanurung*. *Tumanurung* adalah wujud manusia yang turun dari langit yang mempunyai sifat-sifat terpuji, mulia, berani dan memberikan petunjuk sehingga petunjuk-petunjuk itulah dijadikan simbol tata krama kehidupan dalam masyarakat. Semua ajaran tersebut dilakukan dengan simbol-simbol gerak yang kemudian dikenal dengan tari *Pakarena Mare-mare*. Penari yang menarikan tari *Pakarena Mare-mare* haruslah berjenis kelamin perempuan yang berusia dari umur 15-20 tahun karena wanita identik dengan sifat lemah lembutnya dan diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari langit. Penari *Pakarena Mare-mare* adalah orang-orang pilihan yang belum menikah atau masih suci. Meskipun penarinya cantik namun bukan keturunan kerajaan tidak akan dipilih sebagai penari *Pakarena Mare-mare* karena yang menjadi penari tersebut adalah orang-orang yang memiliki kasta tinggi di dalam kerajaan haruslah dari keturunan bangsawan, Namun seiring

perkembangannya, tari *Pakarena Mare-mare* telah mengalami perubahan yakni tarian tersebut telah bisa ditarikan oleh siapa saja namun masih tetap dibawakan oleh penari perempuan yang usianya tidak ditentukan.

Begitu juga dengan kostum atau pakaian yang digunakan dalam tarian ini. Kostum penari tari *Pakarena Mare-mare* pada menggunakan baju *rahang* yang bentuknya persegi empat dan warna baju yang digunakan tidak ditentukan atau tidak terbatas. Selain itu adapun sarung yang digunakan dalam bahasa Selayar disebut *Lipa'* dimana bahanya terbuat dari benang sutera, dan warnanya disesuaikan dengan baju yang dipakai. Tari *Pakarena Mare-mare* pada masa lalu menggunakan sarung *lipa' sa'be cura' la'ba*. Namun sekarang dapat pula menggunakan *lipa' sa'be cura' ca'di*.

Tari *Pakarena Mare-mare* menggunakan tema alam dimana hanya ada kain yang digunakan sebagai plafon dan dinding yang dinamakan *Palekko* berwarna kontras seperti hitam, kuning, merah dan putih, Namun sekarang panggung yang digunakan telah disesuaikan dengan tema pelaksanaan acara. Selain perubahan-perubahan di atas, pola lantai yang digunakan di tari *Pakarena Mare-mare* menggunakan pola lantai horizontal/lurus dan tidak pernah berubah dari awal sampai akhir tarian, ini dikarenakan tari yang digunakan adalah tari sakral yang tidak mementingkan keindahan melainkan untuk tercapainya tujuan. Namun sekarang tari *pakarena* ini telah menggunakan pola lantai yang sudah bervariasi sesuai dengan selera para seniman untuk memberikan kesan yang menarik bagi para penikmat seni.

Dalam gerak tari Pakarena Mare-mare ditarikan lembut dan mengalun tapi tetap energik serta kaki tidak pernah berjalan hanya berputar ke kiri dan ke kanan. Adapun gerak tari Pakarena Mare-mare terdiri dari beberapa ragam. Diantaranya:

a. Ragam I : *Ligka pasusu* ' (jalan diseret)

Gerak ini menggunakan tangan kiri yang megkingking lipa, tangan kanan didepan perut memegang kipas dalam posisi tertutup kaki kanan melangkah kedepan (di seret), di ikuti kaki kiri.

b. Ragam II : *Ammmenteng* (berdiri tegak) posisi kipas tertutup

Gerak ini bermakna setiap langkah atau perbuatan yang mau dilakukan harus mengoreksi diri dengan berpatokan pada sikap dan perilaku yang baik.

c. Ragam III : *Ammungkara kipasa* Artinya membuka kipas.

d. Ragam IV : *A'dondok* artinya tunduk

Gerak ini bermakna kepatuhan terhadap sang Raja atau penguasa

e. Ragam V : *Ammmenteng* (berdiri tegak) posisi kipas terbuka

Gerak ini bermakna sebagai hamba berkewajiban menerima keputusan sang penguasa atau Raja setempat.

Dalam pertunjukan tari pasti mempunyai pola lantai, begitu pula tari pakarena Mare-mare pola lantai yang di gunakan penari menggunakan pola lantai yang sudah bervariasi sesuai dengan selera para seniman untuk

memberikan kesan yang menarik bagi para penikmat seni khususnya tari *Pakarena Mare-mare*. .

Kostum dari tari Pakarena Mare-mare terdiri dari Baju Rahang serta *Lipa' sa'be*, hal ini disesuaikan dengan warna baju yang dipakai. Adapun perhiasan yang dipakai adalah bunga simboleng (kembang sanggul, pinang goyang, ponto (gelang), tokeng (kalung), bangkara (anting) dan jima-jima (simak). Adapun propertinya kipas dan selendang. Iringan tari Pakarena Mare-mare menggunakan musik internal dan eksternal, musik internal yaitu berasal dari penari yaitu lelle dan kelong atau nyanyian, dan musik eksternal yaitu dibawakan oleh pemain musik itu sendiri atau yang mengiringi tari Pakarena Mare-mare yang berupa gendang, *pui'-pui'* dan gong gentung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Tari Pakarena Mare-mare di Kerajaan Mare-mare tepatnya di Desa Mare-mare di Kabupaten kepulauan selayar. Masyarakat yang ada di desa tersebut menyiapkan pembakaran dupa, lilin serta sesajian-sesajian. Setelah semuanya sudah siap kemudian tari pakarena tersebut dimulai. Penari yang menarikan tari *Pakarena Mare-mare* haruslah berjenis kelamin perempuan yang berusia dari umur 15-20 tahun karena wanita identik dengan sifat lemah lembutnya dan diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari langit. Penari *Pakarena Mare-mare* adalah orang-orang pilihan yang belum menikah atau masih suci. Meskipun penarinya cantik namun bukan keturunan kerajaan tidak akan dipilih sebagai penari *Pakarena Mare-mare* karena yang menjadi penari tersebut adalah orang-orang yang memiliki kasta tinggi di dalam kerajaan.
2. Bentuk penyajian tari Pakarena Mare-mare yang dulunya dipertunjukkan di istana kerajaan Mare-mare, sekarang telah ditampilkan di mana saja dan kapan saja. Gerak tari Pakarena Mare-mare geraknya megalun dan lembut tapi juga lebih energik. Kostum Pakarena Mare-mare yaitu Baju bodo, dengan sarung Lipa' sa'be

dan juga dilengkapi dengan perhiasan seperti *bunga simboleng* (kembang sanggul, *pinang goyang*, *ponto* (gelang), *tokeng* (kalung), *bangkara* (anting) dan *jima-jima* (simak). Adapun propertinya kipas dan selendang. Iringan tari Pakarena Mare-mare menggunakan musik internal dan eksternal, musik internal yaitu berasal dari penari yaitu lelle dan kelong atau nyanyian, dan musik eksternal yaitu dibawakan oleh pemain musik itu sendiri atau yang mengiringi tari Pakarena Mare-mare yang berupa gendang, *pui'-pui'* dan gong gentung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tari Pakarena Mare-mare ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada generasi muda yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya generasi muda agar terus menjaga, mempertahankan serta melestarikan kebudayaan yang ada di daerah kita seperti *Tari Pakarena Mare-mare*.
2. Perlunya meningkatkan perhatian pemerintah daerah dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.
3. Perlunya pendokumentasian tari-tarian daerah seperti tari *Pakarena Mare-mare* sebagai tari-tarian etnik Makassar sehingga menjadi informasi budaya dan menambah khasanah kepustakaan.

4. Perlunya motivasi dalam masyarakat untuk menyadari dan menghargai seni budaya tradisional sebagai milik bersama agar dilestarikan dan dikembangkan.
5. Pengolahan terpadu dari semua pihak dalam memelihara nilai-nilai budaya khusus tari *Pakarena Mare-mare* sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2009. *Apresia Karya Seni Tari Daerah Nusantara*. Bandung : Puri Pustaka.
- Abdurachman, Rosjid & Ruslana, Iyus. 1979. *Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta: C.V Angkasa.
- Daulima, Farha dan Bila, Reiners. 2006. *Mengenal Tari Tradisional dan Klasik Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan
- Dibia, I Wayang.Dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Penelitian Nusantara.
- Hidajat, Roby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. 2006. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latief, Halilintar dan Sumiani, Niniek. 1995. *Pakarena Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- La Meri, 1986. *ELEMEN-ELEMEN KOMPOSISI TARI*. Terjemahan : Soedarsono Diterbitkan oleh: Lagaligo
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Nalan, Arthur S. 1999. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Murgianto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Penerbit : Wedatama Widya Sastra
- Sugiyanto, 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sulastianto, Harry, Dkk. 2006. *Seni Budaya Buku Pelajaran Sekolah Menengah Pertama Untuk Kelas VII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Subekti, Ari. 2008. *Buku Keragaman Tari Nusantara*. Klaten : Penerbit Intan Pariwara.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan

L

A

M

P

I

R

A

N

DATA PRIBADI INFORMAN

Nama : Andi Sri Yuliani

Tempat/tanggal Lahir : Selayar 5 juni 1978

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Muh. Krg. Bonto



DATA PRIBADI INFORMAN

Nama :Muh Tahir

Tempat/tanggal Lahir : Selayar, 5 juli 1974

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jl. Safaruddin



DATA PRIBADI INFORMAN

Nama : Supriadi B. SP

Tempat/tanggal Lahir : Selayar, 10 desember 1971

Pekerjaan : PNS Dinas kepariwisatawan kab kep selayar

Alamat : Jl. Matalalang Selayar







RIWAYAT HIDUP



Muliadi, Anak ketiga dari pasangan Mahamuddin dan Muliati. Lahir di kabupaten Selayar pada tanggal 12 juli 1992. Pada tahun 1995 bergabung di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kabupaten Selayar. Pada tahun 1996 penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Inpres Benteng V Kabupaten Selayar

hingga tamat pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tepatnya di SMP Negeri 1 Benteng Kabupaten Selayar dan berhasil menyelesaikan studi di sekolah ini pada tahun 2008. Untuk Sekolah Menengah Atas, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Benteng Kabupaten Selayar dan pada tahun 2011 penulis berhasil menyelesaikan studi di sekolah tersebut. Pada tahun yang sama penulis memberanikan diri untuk melanjutkan pendidikan Strata Satu (S_1) di Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar, jurusan Pendidikan Sendratasik tepatnya program studi Pendidikan Sendratasik. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pada tahun ini dengan judul “ Bentuk Tari Pakarena Mare-mare di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”, dan semoga tugas akhir ini mengantarkan penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Format Wawancara

1.DAFTAR PERTANYAAN TAK BERSTRUKTUR

a. Format Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Apa yang dimaksud dengan Tari Pakarena Mare-Mare?
2. Bagaimana syarat-syarat dalam menarikan tari tersebut?
3. apa yang mendasari Tari Pakarena Mare-mare?
4. Sejak kapan Tari Pakarena Mare-Mare mulai dikenal dalam masyarakat desa Mare-mare?
5. Apakah ada pengaruhnya pada masyarakat di Desa Mare-mare dengan adanya Tari Pakarena Mare-mare?
6. Bagaimana Bentuk Tari Pakarena Mare-mare?

b. Format Wawancara Untuk Tokoh Budayawan

1. Berapa Jumlah Penari Tari Pakarena Mare-mare?
2. Apakah ada ketentuan dari jumlah tersebut?
3. Apakah ada makna dari jumlah penari tersebut?
4. Kostum apa saja yang dipakai oleh Penari Tari Pakarena Mare-mare?
5. Alat musik apa saja yang digunakan dalam Tari pakarena Mare-mare?

FORMAT OBSERVASI

Format yang digunakan di sini adalah apa yang diamati:

1. Struktur gerak Tari Pakarena Mare-mare
 - Ragam tari Pakarena Mare-mare
 - Bentuk gerak tari pakarena mare-mare
 - Pola lantai tari Pakarena Mare-mare
 - Jumlah Penari tari Pakarena Mare-mare
2. Musik pengiring Tari Pakarena Mare-mare
 - Instrumen yang digunakan yaitu gendang, puik-puik, dan gong
 - Syair lagu (kelong)
 - Jumlah pemusik
3. Kostum/busana Penari Tari Pakarena Mare-mare
 - Kostum/busana penari Tari Pakarena Mare-mare

*Kostum

*Sarung

*Selendang

- Kostum/busana pemusik Tari Pakarena mare-mare

*Baju

*Sarung

*Passapu (Penutup Kepala)